

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan penyebab utama kematian perempuan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Terdapat 522.000 kematian akibat kanker payudara pada tahun 2012. Saat ini penyakit tidak menular, termasuk kanker menjadi masalah kesehatan utama baik di dunia maupun di Indonesia. Proyeksi data *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 memperkirakan prediksi peningkatan substantif 19,3 juta kasus kanker per tahun pada tahun 2025 ke depan. Lebih dari 50% semua kanker (56,8%) yang menyebabkan kematian itu akibatnya (64,9%) pada tahun 2012 terjadi perkembangan wilayah di dunia dan membuat proporsi ini akan meningkat lebih lanjut pada tahun 2025. Pada tahun 2012 terdiagnosis 1,7 juta perempuan menderita kanker payudara dari 6,3 juta wanita (WHO, 2012).

Di Indonesia, prevalensi penyakit kanker juga cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara. Berdasarkan data Sistem Informasi RS (SIRS), jumlah pasien rawat jalan maupun rawat inap

pada kanker payudara terbanyak yaitu 12.014 orang (28,7%) dan kanker serviks 5.349 orang (12,8%) (Kemenkes RI, 2013).

Kanker payudara merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali yang terjadi pada jaringan payudara (Mulyani, N.S., 2013).

Gejala kanker payudara bisa berupa adanya benjolan pada payudara yang tidak terasa nyeri. Semula, benjolan itu kecil. Lama kelamaan, benjolan ini semakin besar, lalu melekat pada kulit, sehingga menimbulkan perubahan pada kulit payudara dan puting payudara. Itulah yang membuat puting payudara tertarik ke dalam (retraksi), serta berwarna merah muda atau kecokelatan sampai menjadi oedema, sehingga terlihat seperti kulit jeruk, mengerut, atau timbul borok pada payudara. Semakin lama, borok membesar dan mendalam maka akan menghancurkan seluruh payudara (Suprianto, W., 2010).

Kesadaran akan pentingnya memahami apa dan bagaimana penyakit kanker payudara menjadi sangat penting supaya wanita mampu mendeteksi dini setiap gejalanya sehingga kanker tersebut bisa ditangani sejak dini. Jika kanker tersebut terdeteksi sejak dini, penanganannya pun efektif dan efisien sehingga tidak terlalu membahayakan dan bahkan bisa ditangani secara tuntas. Untuk mendeteksi adanya kanker payudara dapat dilakukan dengan cara

yang mudah dan bisa dilakukan sendiri di rumah yaitu dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Tindakan ini sangat penting karena hampir 85 % benjolan payudara ditemukan oleh penderita sendiri (Dyayadi, M.T., 2010).

Namun minat masyarakat untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) masih sangat rendah, hal ini banyak dipengaruhi oleh ketidaktahuan perempuan tentang bahaya kanker payudara. Selain itu masih adanya anggapan bahwa penyakit kanker tidak bisa disembuhkan sehingga ada rasa takut untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Adanya cerita yang disampaikan oleh orang lain bahwa Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) tidak cukup berguna dan hanya membuang waktu (Eliyani, 2011).

Periksa Payudara Sendiri (SADARI) merupakan salah satu langkah awal deteksi dini untuk menemukan kanker payudara stadium awal yang akan lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin, sebab 85% kelainan di payudara justru pertama kali dikenali oleh penderita (Rasjidi, I., 2010). Deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. Alangkah baiknya jika semua wanita sebaiknya melakukan SADARI setiap bulan dan segera memeriksakan diri ke dokter bila ditemukan benjolan pada payudara. Periksa Payudara Sendiri sangat penting dianjurkan kepada masyarakat untuk menerapkannya. Sekitar 90% kanker payudara ditemukan sendiri oleh

pasien dan sekitar 5% ditemukan selama pemeriksaan fisik untuk alasan lain. Penemuan awal, pada sebagian besar kanker payudara (66%), berupa massa keras atau kokoh, tidak lunak, batas tidak tegas. Pada 11% kasus tanda yang ditimbulkan berupa massa di payudara yang nyeri (Mulyani, N.S., 2013).

Laporan Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa jumlah kasus kanker payudara setiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana, pada tahun 2013 sebanyak 342 kasus. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 413 kasus. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 590 kasus, dimana jumlah provider sebanyak 70 kasus dan yang telah di skrining (deteksi dini) sebanyak 51 kasus (Dinkes Prov. Sultra, 2015).

Data Dinas Kesehatan Kota Kendari (2015) menunjukkan bahwa setiap tahunnya, remaja yang menderita kanker payudara mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 terdapat sebanyak 38 orang remaja akhir (usia 18-21 tahun) menderita kanker payudara, pada tahun 2015 sebanyak 51 orang remaja yang menderita kanker payudara. Sedangkan pada tahun 2016 terdapat sebanyak 56 orang remaja yang menderita kanker payudara.

Sudah saatnya wanita lebih peka dan mulai memperhatikan organ payudara secara khusus. Semakin dini kita mengetahui masalah yang terjadi pada payudara maka semakin awal deteksi kanker payudara dapat dilakukan. Hasilnya pengobatan dapat dilakukan pada

stadium awal sehingga kemungkinan sembuh dan kemampuan bertahan jauh lebih besar. Hanya lima menit memahami dan kenali payudara kita untuk mendeteksi kanker payudara sejak dini (Nisman, W.A., 2011).

Periksa Payudara Sendiri perlu dilakukan ketika seorang wanita telah mencapai masa pubertas dan mengalami perkembangan payudara. Periksa Payudara Sendiri berperan penting dalam penemuan kanker payudara stadium dini, karena secara statistik 95% kejadian kanker payudara ditemukan oleh penderita itu sendiri. Bahkan, 90% dari kanker payudara ditemukan oleh wanita itu sendiri saat melakukan SADARI (Setiati, E., 2010).

Periksa Payudara Sendiri adalah pemeriksaan yang mudah dilakukan setiap wanita dan bisa dilakukan sendiri di rumah. Tindakan ini penting karena 75-85% keganasan kanker payudara ditemukan pada saat dilakukan pemeriksaan payudara sendiri. Periksa Payudara Sendiri perlu dilakukan ketika seorang wanita telah mencapai masa pubertas dan mulai mengalami perkembangan pada payudaranya (Rasjidi, I., 2010).

Pemeriksaan payudara sendiri dilakukan setelah ke 5 dan ke-7 sesudah menstruasi, dimana jaringan payudara saat densitasnya lebih rendah. Pada pasien yang tergolong dalam risiko tinggi disarankan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri saat pertengahan siklus menstruasi. Pemeriksaan payudara sendiri terdiri atas dua

bagian yang meliputi infeksi atau palpasi. Dengan berdiri di depan kaca, payudara diinspeksi sambil dalam posisi berdiri sambil tangan di samping, sambil kedua telapak tangan menekan satu sama lain, dan sambil kedua tangan berada pada pinggang. Bentuk payudara asimetris, adanya massa, dan kulit yang retraksi dapat terdeteksi dengan manuver ini (Rasjidi, I., 2010).

Jumlah siswa secara keseluruhan di SMA Negeri 2 Kendari untuk tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 1.173 orang, dimana laki-laki sebanyak 513 orang dan perempuan sebanyak 660 orang. Untuk siswa kelas X sebanyak 432 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 183 orang dan perempuan sebanyak 249 orang (SMA Negeri 2 Kendari, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara 8 remaja putri di SMA Negeri 2 Kendari, ada 2 siswi mengerti dan memahami cara mendeteksi kanker payudara, dimana mereka memperoleh informasi melalui media cetak dan elektronik serta melalui buku-buku kesehatan. Terdapat sebanyak 6 siswi tidak mengerti dan memahami cara mendeteksi kanker payudara. Dari 8 responden, terdapat seorang yang memahami langkah melakukan pemeriksaan payudara yang benar tetapi tidak mengaplikasikan secara rutin dalam sebulan dan 7 orang lainnya kurang memahami langkah pemeriksaan payudara sendiri yang benar serta tidak mengaplikasikan secara rutin dalam sebulan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi dengan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja di SMA Negeri 2 Kendari Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan deteksi dini kanker payudara pada remaja di SMA Negeri 2 Kendari Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan deteksi dini kanker payudara pada remaja di SMA Negeri 2 Kendari Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi sumber informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 2 Kendari Tahun 2019.
- b. Untuk mengidentifikasi deteksi dini kanker payudara pada remaja di SMA Negeri 2 Kendari Tahun 2019.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan deteksi dini kanker payudara pada remaja di SMA Negeri 2 Kendari Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu kesehatan masyarakat dalam kaitannya dengan cara mendeteksi secara dini kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi atau referensi peneliti berikutnya dan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang khususnya berkaitan tentang deteksi dini kanker payudara dalam upaya preventif terkait informasi tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, menambah wawasan peneliti dalam penerapan ilmu yang didapat selama perkuliahan khususnya tentang hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan deteksi dini kanker payudara.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi pendidikan khususnya dalam bidang kepastakaan sebagai sumber kajian terkait dengan penelitian.

c. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi bagi Dinas Kesehatan Kota Kendari dalam rangka penentuan

kebijakan dalam peningkatan mutu atau kualitas pelayanan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Solina (2017). Judul: Minat Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terdapat 23 responden (23.0%) dengan minat sedang sebanyak 68 responden (68.0%), dan minat rendah sebanyak 9 responden (9.0%). Perbedaan dengan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, serta menggunakan variabel minat. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel sumber informasi dan deteksi dini kanker payudara.
2. Sari, Y.P. (2014). Judul: Determinan Perilaku Sadari Remaja Putri Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Di SMK Negeri 8 Medan Tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor determinan perilaku Sadari Remaja Putri yakni umur, riwayat penyakit keluarga, pengetahuan, sikap, dukungan orang terdekat, sumber informasi, dan tindakan remaja

putri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan jumlah sampel penelitian serta variabel penelitian